

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menjadi lansia merupakan sunnatullah yang harus diterima sebagaimana adanya. Semua orang mendambakan menjadi lansia yang mandiri, sehat, bermakna, serta dapat menjalani hidup dengan lebih tenang dan bahagia. Menurut Dadang Hawari (Pakar Psikologi), lanjut usia sebenarnya merupakan masa seseorang merasakan kepuasan dari hasil yang diperolehnya, menikmati hidup bersama anak cucu, merasa bahagia karena telah memberikan sesuatu bagi generasi berikutnya. Integritas pribadi dan rasa tanggung jawab telah menempatkan dirinya pada siklus hidup yang sejahtera. Akan tetapi tidak semua orang siap menghadapi kenyataan sehingga banyak yang mengalami gangguan mental emosional yang sangat mempengaruhi kondisi fisiknya. Sebagian lansia kehilangan rasa kedamaian, kepuasan, karena tidak memperoleh keakraban, kekariban, bahkan seolah hidup dalam ketidakpastian dan keputusasaan.¹

Lansia memerlukan dukungan sosial dari orang-orang disekitarnya baik keluarga, kerabat, teman, maupun masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Gottlieb mendefinisikan dukungan social sebagai berikut: “Sebagai informasi verbal dan nonverbal, saran, bantuan yang nyata, atau tingkah laku yang diberikan oleh orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat

¹ *Majalah Suara Aisyiah edisi April 2014* hal 18

memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya”. Dukungan sosial tersebut dapat berasal dari individu maupun kelompok. Secara emosional mereka merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. Selain itu juga adanya dorongan untuk mengobarkan semangat hidupnya”.²

Karakteristik masyarakat yang tinggal di perumahan pada umumnya mengarah ke individualisme. Adanya sikap individualisme dapat menimbulkan sikap ketidakpedulian terhadap sesama warga, dengan sikap tersebut orang tidak lagi peduli dengan kehidupan orang lain yang ada disekitarnya. Kondisi tersebut dapat kita lihat di perumahan-perumahan elit, terutama di kota-kota besar. Diantara mereka belum tentu saling mengenal antara satu dengan yang lainnya di wilayah yang sama³.

Namun tidak semua masyarakat yang tinggal di kawasan perumahan selalu bersifat individualis. Ada diantara mereka yang menyadari akan kondisinya dimana sebagian dari mereka adalah orang – orang yang sudah lanjut usia, telah pensiun dari pekerjaannya, dan membutuhkan pembinaan kesejahteraan sosial dan kegiatan yang produktif, sehingga mereka membentuk atau bergabung kedalam sebuah kelompok – kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat di kawasan perumahan⁴.

Kesejahteraan tidak selalu tentang masyarakat miskin, terlantar, tidak mendapatkan bantuan, tidak memiliki perumahan yang layak, dan lain-lain.

² Azizah, L, M. (2011). *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm 97

³ Novita Sari “Efektifitas pelayanan sosial berbasis komunitas di kawasan permans condong catur” jurusan Sosiatri UGM 2015. Hlm 18

⁴ *Ibid* . hlm 19

Bisa saja mereka yang tinggal di kompleks perumahan yang segala sesuatu telah terpenuhi tetapi mereka merasa dirinya belum sejahtera, karena kebutuhan sosial dalam aspek spiritualnya belum terpenuhi⁵.

Dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang “kesejahteraan lanjut usia.” Disebutkan bahwa pemerintah, masyarakat dan keluarga bertanggung jawab atas terwujudnya upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia. Undang-undang tersebut memberikan aspek hukum bagaimana pemerintah, ormas, masyarakat, dan keluarga menciptakan kesejahteraan dan mewujudkan suatu perlindungan terhadap lansia.

Jumlah warga usia lanjut di Kabupaten Sleman Yogyakarta saat ini mencapai 152.478 jiwa, atau sekitar 13,5 persen dari total penduduk. Tingginya angka lansia di wilayah ini, menurut Bupati Yogyakarta Sri Purnomo, dikarenakan kesadaran masyarakat di bidang kesehatan yang kian membaik.⁶

Kondisi yang cukup baik ini tidak hanya merupakan hasil dari kinerja pemerintah saja, namun berkat peran serta masyarakat dan lingkungan yang mendukung. Tanpa peran serta masyarakat, termasuk dari kalangan lansia, akan sulit diwujudkan usia harapan hidup yang tinggi tersebut.

Mengingat beberapa hal diatas dan menelaah fenomena di Kabupaten Sleman tersebut salah satu gerakan organisasi perempuan Muhammadiyah bernama Aisyiah tingkat Ranting berupaya menyelenggarakan program-

⁵ Ibid, Hlm 17

⁶ <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2012/04/22/116146/Jumlah-Lansia-Tinggi-Sleman-Terapkan-Pemberdayaan>

program pembinaan kesejahteraan untuk lansia di kawasan Perumahan Nasional (Perumnas) Condong Catur Depok Sleman. Upaya pembinaan lansia yang dilakukan oleh Aisyiah ini adalah melalui peningkatan kualitas hidup baik dari aspek ekonomi, mental, agama, aktualisasi dan kualitas diri. dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat hidup lansia.

Pemahaman tentang kesejahteraan sosial yang diperjuangkan Aisyiyah adalah terciptanya suatu kondisi ideal dari tata kehidupan masyarakat yang *baladun thayyibatun wa rabbun ghaffur*, yaitu suatu kehidupan bahagia sejahtera penuh limpahan rahmat dan nikmat Allah SWT di dunia dan akhirat. Dengan demikian tercipta suatu titik keseimbangan antara aspek jasmaniah dan rohaniah ataupun aspek material dan spiritual, khususnya pada tingkat Ranting yang paling mudah menyentuh denyut nadi masyarakat sekitarnya. Program peningkatan kesejahteraan sosial tersebut bernama gerakan *qoriyah toyyibah*.

Ranting Aisyiah Perumnas Condong Catur yang notabene pengurusnya didominasi kaum lansia dapat memberikan kontribusinya dalam upaya pembinaan kesejahteraan bagi lansia di kawasan Perumnas. Hal tersebut sesuai dengan teori kejiwaan lansia yang bernama *Activity Teory* yang menyatakan bahwa pada lanjut usia yang sukses adalah mereka yang aktif dan mengikuti banyak kegiatan sosial.⁷

⁷ Azizah, L, M. (2011). *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm 10

Image lansia harus dirubah bukan lagi harus peduli kepada lansia. Namun sebaliknya justru lansia peduli, yaitu lansia peduli balita, lansia peduli dewasa dan keluarga muda serta lansia peduli sesama lansia.⁸

Untuk itu lansia perlu dipandang sebagai aset pembangunan yang tetap dapat memberikan kontribusi kepada keluarga, lingkungan, dan bangsa melalui pemikiran dan karya-karyanya serta menjadi pembimbing langkah generasi penerus bangsa.

Pada hasil tanfidz memutuskan Ranting Perumnas Condong Catur sebagai Ranting unggulan dalam pemberdayaan para lansia, acuan utamanya adalah pelaksanaan program Qoryah Toyyibah pada pesantern lansia.⁹

Ranting perumnas yang dikelola secara kolektif dalam membantu pembinaan kesejahteraan lansianya dengan mengerahkan segala potensi yang ada, yakni dengan berpedoman pada haqqul yaqin secara optimal. Pembinaan tersebut bertujuan untuk mempertebal rasa kebahagiaan dalam bersilaturahmi antar para lansia dengan upaya berusaha meningkatkan kemampuan fisik, mental spiritual ,sosial.

Pembinaan kesejahteraan lansia sangat penting dan sangat relevan untuk diperjuangkan secara serius melalui upaya yang comprehensif sistematis dan berkesinambungan. Perempuan lansia juga memiliki kemampuan berkomunitas baik dan tetap aktif bermasyarakat.

⁸ Majalah Gemari "Pemberdayaan wujudkan kemandirian Lansia" edisi 143 Desember 2012, hlm 64

⁹ Tanfidz Keputusan MUSPIMDA II Sleman 2015 , hlm 8

Dalam pembinaan kesejahteraan oleh ranting Aisyiah Perumnas tersebut dilakukan secara terpadu dari sektor maupun lintas program. Peningkatan peran serta aktif masyarakat dan partisipasi lansia sendiri diarahkan dan dilakukan atas dasar kekeluargaan serta kegotong-royongan. Dengan keaktifan lansia dalam berorganisasi serta kegiatan produktif apapun yang menunjang kesejahteraan lansia, maka para lansia tersebut dapat menemukan dunia baru yang mampu memberi semangat hidup.

Oleh sebab itu gerakan Ranting Aisyiah Perumnas Condong Catur (yang selanjutnya disingkat menjadi RA PCC) menarik untuk diteliti yang notabene pengurusnya didominasi oleh kaum lansia dapat membantu meningkatkan kesejahteraan lansia di kawasan Perumnas. Pada program pembinaan kesejahteraan ini, para lansia tetap tinggal dirumahnya sendiri bersama keluarga dan masyarakat sehingga memberikan suatu perlindungan untuk para lansia dalam melakukan peran yang wajar sebagai masyarakat sosial.

B. RUMUSAN MASALAH

Untuk memudahkan penulis dalam pembahasan, maka perlu dirumuskan yang akan dikaji sesuai dengan judul tulisan tersebut, maka penulis membatasi penelitian dengan perumusannya adalah sebagai berikut:

1. Apa saja program-program yang diselenggarakan pada Ranting Aisyiah Perumnas Condong Catur ?
2. Kegiatan-kegiatan apa saja yang diselenggarakan oleh Ranting Aisyiah Perumnas Condong Catur dalam upaya pembinaan kesejahteraan lansia?

3. Apa saja hambatan-hambatan dan bagaimana upaya mengatasinya dalam melaksanakan program-program yang diselenggarakan pada Ranting Aisyiah Perumnas Condong Catur ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Setelah peneliti paparkan rumusan masalah di atas, maka langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui program-program yang diselenggarakan pada Ranting Aisyiah Perumnas Condong Catur.
2. Untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Ranting Aisyiah Perumnas Condong Catur dalam upaya pembinaan kesejahteraan lansia.
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dan upaya mengatasinya dalam melaksanakan pembinaan lansia.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini penulis dapat menerapkan ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan khususnya sosiologi dakwah. Melalui penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan penulis mengenai kondisi kehidupan lansia dan dinamika pembinaan kesejahteraan yang diberikan kepada lansia oleh ranting Aisyiah Perumnas Condong Catur.

2. Bagi pengurus Ranting Aisyiah Perumnas Condong Catur

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi percontohan bagi pengurus Ranting yang lainnya.

3. Bagi Lansia

Penelitian ini diharapkan dapat membantu lansia dalam meningkatkan semangat bersosialisasi dilingkungan masyarakat.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pemerintah dalam melaksanakan program-program yang berkaitan dengan kesejahteraan lansia.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Setelah dilakukan penelusuran terkait dengan judul penelitian ini, maka penulis menemukan beberapa penelitian skripsi yang ada kaitannya dengan judul penelitian, diantaranya yaitu:

1. *“Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lansia dalam menghadapi naiknya angka harapan hidup di Wilayah Condong Catur”* oleh Dyah Rosyana Yuniati jurusan ilmu sosiatri UGM ,2001. Penelitian ini membahas mengenai sejauh mana upaya- upaya peningkatan kesejahteraan pada lansia pensiunan pegawai negeri di Condong Catur serta persepsi lansia tentang upaya yang mereka inginkan. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan tentang kenaikan angka harapan hidup. Karena dengan semakin meningkatnya umur harapan hidup bagi lansia jumlah lansia yang hidup akan semakin meningkat. Lansia memerlukan keseimbangan antara

kegiatan, pelayanan, dan interaksi dengan lingkungan sosialnya seperti keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Penelitian yang akan saya ambil lebih menfokuskan pada salah satu organisasi di Perumnas Condong Catur bernama Ranting Aisyiah yang sebagai promotor dalam upaya pembinaan kesejahteraan lansia di lingkungan Perumnas.

2. *“Gerakan Organisasi Perempuan PKK dalam pemberdayaan lansia di Dusun Gemawang Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta”* oleh Murniati jurusan ilmu sosial UIN. Dalam penelitian ini membahas mengenai gambaran gerakan perempuan PKK dalam pemberdayaan lansia yang diberdayakan secara non panti.

Penelitian yang dilakukan penulis hampir sama, karena sama-sama organisasi perempuan pemberdayaan bagi lansia. Penelitian saya menfokuskan pada bagaimana dakwah sosial yang dilakukan oleh organisasi Aisyiah dalam pemberdayaan atau upaya pembinaan kesejahteraan lansia.

3. *“Efektivitas Pelayanan Sosial Lansia Berbasis Komunitas di Kawasan Perumahan Nasional Condong Catur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”* oleh Novita Sari jurusan pembangunan sosial dan kesejahteraan UGM. Dalam penelitian ini membahas sejauh mana efektivitas pelayanan sosial lansia secara umum dan serentak oleh komunitas yang ada di kawasan perumnas.

Sedangkan pada penelitian saya lebih menfokuskan pada satu komunitas yaitu organisasi perempuan Muhammdiyah bernama Aisyiah yang dengan sadar bergerak mendukung program-program pemerintah serta memberikan sumbangsuhnya pada kesejahteraan lansia.

F. KERANGKA TEORI

1. Sosiologi Dakwah

Secara epistemologis, terdiri dari dua kata, sosiologi dan dakwah. Sosiologi berarti ilmu tentang kemasyarakatan dalam tindakan-tindakan hidupnya kehidupan bermasyarakat, sedangkan dakwah adalah upaya untuk berusaha mengajak orang kepada kebaikan.

Sosiologi dakwah, secara etimologis, adalah ilmu yang mengkaji tentang upaya pemecahan masalah-masalah dakwah dengan pendekatan sosiologis. Dan yang menjadi aspek sosiologi karena dalam kegiatan dakwah itu terdapat hubungan dan pergaulan sosial, yakni hubungan antara pelaku dakwah dan mitra dakwah.

Dalam hubungan ini perlu dikemukakan bahwa dalam lembaga-lembaga, kelompok sosial dan proses sosial terdapat hubungan-hubungan sosial atau secara teknis atau di sebut interaksi sosial, dari hasil interaksi sosial ini maka masyarakat harus mampu mengembangkan dan membentuk tingkah laku yang kemudian menumbuhkan dan mengembangkan sistem dakwah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sosiologi dakwah adalah ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan antara semua pokok masalah

dalam proses dakwah dan proses sosial. Sosiologi Dakwah adalah ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memecahkan masalah-masalah dakwah dengan pendekatan dan analisis sosiologis.

Tugas dakwah menurut sosiologi adalah menjaga harmonisasi kehidupan masyarakat dan mendorong kemajuan masyarakat, hal ini sesuai dengan tujuan dakwah itu sendiri, kemaslahatan umat atau kemajuan masyarakat. Maka eksistensi sosiologi dakwah sangat dibutuhkan untuk menunjang kelancaran berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik antar sesama. Karena, sosiologi dakwah tujuan awalnya untuk menjaga stabilitas kehidupan bermasyarakat dan bersosial.

Model gerakan dakwah dapat dimaknai dengan cara memperbaiki tatanan sosial, organisasi sosial dan lembaga sosial secara terstruktur, sistematis, dan terintegrasi. Model tersebut berorientasi pada kesejahteraan masyarakat dan pengembangan potensi- potensi insaniah untuk memperkuat fondasi-fondasi itu.¹⁰

Asas-asas atau prinsip dasar yang perlu ada pada setiap manajemen dakwah dalam sebuah organisasi, antara lain:

a. Asas Konsolidasi

Asas ini mengandung makna bahwa setiap organisasi dakwah harus selalu dalam keadaan mantap dan stabil, jauh dari konflik, dan terhindar dari perpecahan, baik lahiriah maupun batiniah. (Q.S. Ali-Imran : 103)

¹⁰ Arifudin A. *Sosiologi Dakwah*. Rosdakarya 2013. Hlm 4

b. Asas koordinasi

Asas ini berarti organisasi dakwah harus mampu memperlihatkan kesatuan gerak dan satu komando. (Q.S. Ash-Shaff : 14)

c. Asas Tajdid

Asas ini memberi pesan bahwa organisasi dakwah harus selalu tampil prima dan energik, penuh vitalitas dan inovatif. (Q.S. Al-Mujaadalah : 11)

d. Asas Ijtihad

Ijtihad merupakan aktivitas akademik dan intelektual yang hanya bisa dilakukan oleh para ulama dan cendikiawan muslim. (Q.S. Al-Ankabut : 60)

e. Asas Pendanaan dan Kaderisasi

Asas ini mengingatkan bahwa setiap organisasi dakwah harus berusaha mendapatkan dukungan dana yang realistic dan diusahakan secara mandiri dari sumber-sumber yang halal. (Q.S. Al-Maarij :24 dan Q.S Al-Fath : 29)

f. Asas Komunikasi

Asas ini memberikan arah bahwa setiap organisasi dakwah, pengelolaannya harus komunikatif dan persuasif, karena dakwah sifatnya mengajak bukan mengejek, dakwah itu harus sejuk dan memikat. (Q.S. Az-Zumar : 18)

g. Asas Tabsyir dan Taisir

Kegiatan dakwah harus dilaksanakan dengan prinsip menggembirakan dan mudah.

h. Asas Integral dan Komprehensif

Asas ini mengingatkan kepada kita bahwa pelaksanaan kegiatan dakwah tidak hanya terpusat di masjid atau di lembaga-lembaga keagamaan semata, akan tetapi harus terintegrasi dalam kehidupan umat dan menyentuh kebutuhan yang menyeluruh dari segenap strata sosial masyarakat, baik birokrat atau penguasa maupun lapisan elite ekonomi dan masyarakat marginal. (Q.S. Al-Anbiya : 107)

i. Asas penelitian dan pengembangan

Kompleksitas permasalahan umat harus menjadi kajian dakwah yang mendalam, karena dakwah akan gagal bila saja sudut pandang hanya terpusat pada satu sisi saja, sementara komunitas masyarakat lainnya terabaikan. (Q.S. Al-Kahfi : 13).

j. Asas Sabar dan Istiqomah

Bersaing dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, sering membuat dakwah menemui jalan buntu bahkan melelahkan. Kelelahan tanpa disadari dapat menghilangkan kesabaran dan merusak nilai-nilai istiqomah. Di saat-saat seperti itulah prinsip sabar dan istiqomah perlu disegarkan untuk diaktualisasikan melalui berbagai kegiatan dakwah. (Q.S Fushshilat : 30)¹¹

¹¹ Mata kuliah sosiologi dakwah oleh bu bahiroh

2. Gerakan Dakwah Muhammadiyah

Gerakan dakwah Muhammadiyah adalah gerakan persyarikatan Islam yang mampu melancarkan gerak dakwah yang bersifat antisipatif dengan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Dalam hal tersebut, ada 4 unsur yang harus diperhatikan oleh para aktifis gerakan Muhammadiyah diantaranya:

a. Unsur Konsep

Muhammadiyah mempunyai tradisi yang memungkinkan berkembangnya “olah-konsep”. Ijtihad, sebagai metode pengambilan keputusan memang telah melembaga dalam kehidupan Muhammadiyah. Konsep dakwah Muhammadiyah selazimnya harus mengembangkan serta memasyarakatkan pemahaman dan format dakwah yang proposional dan kontekstual pada berbagai dimensinya. Sehingga dakwah menjadi nyata dan dibutuhkan pada konteks budaya masyarakat yang ada.

b. Unsur Kelembagaan

Mempunyai sebuah wadah atau tempiatan at untuk melakukan kegiatan- ke yang bisa menunjang kemaslahatan umat,memungkinkan berpeluang menggapai visi yang diinginkan. Lembaga tersebut harus aktif dalam menjalankan kegiatannya secara berkesinambungan.

c. Unsur Manusia

Keberhasilan gerakan persyarikatan Muhammadiyah dengan misi yang dibawanya akan amat tergantung pada 4 unsur utama dalam

persyarikatan, diantaranya adalah pimpinan, mubaligh, profesi (pengembangan amal usaha Muhammadiyah), dan warga persyarikatan. Berangkat dari pemikiran di atas, maka pembinaan unsur manusia Muhammadiyah paling tidak mengarah pada tiga kompetensi, yaitu: kompetensi agama, kompetensi dakwah, dan kompetensi profesi.

d. Unsur Sistem

Melihat Muhammadiyah sebagai suatu sistem gerak dakwah atau gerak perjuangan, akan sampai pada penilaian bahwa sistem yang ada lebih bersifat “alami”, artinya manajemen yang dimaksud disini adalah yang menyangkut manajemen organisasi. Dikatakan ”manajemen alami”, karena upaya pengembangan manajemen (baik organisatorik maupun fungsional) lebih tergantung pada unsur pimpinan di masing- masing daerah. Kenyataan ini dapat menjelaskan mengapa di suatu daerah Muhammadiyah dapat “berjaya” sementara di daerah lain “hidup tidak matipun enggan”, yang kesemuanya itu tergantung pada “stock” kepemimpinan setempat. Dengan ungkapan lain, gerak atau kegiatan persyarikatan lebih ditopang oleh unsur manusia daripada sistem.

Beberapa indikator diatas dapat ditunjuk misalnya, “keruwetan” yang muncul di sementara amal usaha persyarikatan karena begitu dominannya peran unsur manusia (pimpinan). Sehingga apabila ada sifat “kurang ikhlas” maka amal usaha yang dipimpinnya ikut “goyah”.

Lemahnya perencanaan dan pengelolaan juga tercermin pada kenyataan masih banyak kegiatan dakwah yang dilakukan dikalangan umat, termasuk Muhammadiyah, yang lebih bersifat “individual” daripada suatu “gerakan” dakwah yang mestinya bersifat kolektif dan terpadu.

3. Organisasi Aisyiah

Aisyiah sebagai komponen Persyarikatan Muhammadiyah terus berjuang dalam konteks saat ini dan berada dalam dinamika, masalah, dan tantangan kompleks. Gerakan aisyiah juga merupakan gerakan aktif, dinamis, responsive dan kreatif mampu untuk memahami keadaan masyarakat. Oleh karena itu semakin dituntut untuk meningkatkan peran gerakannya melalui program- program dan kegiatan- kegiatan aksi yang langsung dan menyentuh denyut kehidupan masyarakat luas. Peningkatan peran tersebut, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, selain idealisme gerakan yang menjadi bingkai perjuangan, juga dikembangkan atas respon atau antisipasi terhadap berbagai masalah yang berkembang dan dihadapi dalam kehidupan masyarakat.¹²

Dalam sejarah dan peta gerakan perempuan di Indonesia, Aisyiah menempati posisi yang sangat istimewa. Aisyiah adalah organisasi sosial keagamaan tertua yang sekarang masih aktif, bahkan telah berkembang

¹² Pimpinan Wilayah Aisyiah DIY. *Tanfidz Keputusan Musyawarah Wilayah Aisyiah DIY Periode 2010-2015.*, hlm 13

menjadi gerakan perempuan modern dengan karakter sosial religiusnya yang kuat.¹³

Sebagaimana yang disebutkan dalam Al Qur'an:

Surat Ali Imron ayat 104

هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung".¹⁴

Aisyiah merupakan gerakan dakwah sosial keagamaan perempuan Muhammadiyah yang lahir pada 19 Mei 1917 di Yogyakarta. Pemahaman tentang kesejahteraan sosial yang diperjuangkan Aisyiyah adalah terciptanya suatu kondisi ideal dari tata kehidupan masyarakat yang baldatun thayyibatun wa rabbun ghaffur, yaitu suatu kehidupan bahagia sejahtera penuh limpahan rahmat dan nikmat Allah SWT di dunia dan akhirat.¹⁵

Sebagai organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan, Aisyiah memiliki struktur keorganisasian dan kepemimpinan yang bersifat menyeluruh, mulai tingkat Nasional (Pimpinan Pusat), tingkat Provinsi (Pimpinan Wilayah), tingkat Kabupaten (Pimpinan Cabang), sampai pada tingkat Desa (Pimpinan Ranting).¹⁶

¹³ Darban Adaby A(editor) *"Aisyiah dan sejarah perkembangan perempuan Indonesia"*. Yogyakarta Eja publiser 2010. Hlm 17

¹⁴ Pimpinan Wilayah Aisyiah DIY. *Tanfidz Keputusan Musyawarah Wilayah Aisyiah DIY Periode 2010-2015*.hlm 13

¹⁵ *Ibid*, hlm 66

¹⁶ *Ibid*, hlm 67

Program Aisyiah periode 2010-2015 dirumuskan berdasarkan nilai-nilai dasar yang dijadikan landasan keberadaan organisasi:

- a. Mukaddimah Anggaran Dasar Aisyiah dan Muhammadiyah
- b. Kepribadian Muhammadiyah
- c. Khittah perjuangan Muhammadiyah
- d. Matan dan cita-cita hidup Muhammadiyah
- e. Pedoman hidup islami Muhammadiyah dan pedoman lainnya¹⁷

Adapun program- program yang akan dirumuskan dan dilaksanakan Aisyiah berpedoman atas prinsip- prinsip sebagai berikut:

- a. Prinsip hikmah bahwa dalam melaksanakan program, pimpinan senantiasa mempertimbangkan situasi dan kondisi yang dihadapi secara proporsional dan bijaksana,serta pendekatan yang menyejukkan.
- b. Prinsip kemanfaatan, memprioritaskan program- program yang benar-benar memberi nilai kemaslahatan.
- c. Prinsip kemajuan dan pemberdayaan.
- d. Prinsip efektifitas dan efesiensi, sesuai dengan kemampuan dan pelaksanaan yang tepat dalm kesediaan dana dan personil.
- e. Prinsip fleksibelitas, disesuaikan dengan kondisi dan kepentingan setempat.¹⁸

¹⁷ Muktamar Aisyiah ke 46 “*program Aisyiah pimpinan pusat Aisyiah periode 2005-2010*”
yogyakarta, Surya Sarana Grafika 2010, hlm 87

¹⁸ *Ibid*, hlm 88

4. Gerakan Ranting Aisyiah berbasis Qoriyah Toyyibah

Ranting adalah struktur organisasi yang ada pada posisi lebih dekat dengan komunitas masyarakat yang menjadi subjek dakwah dan merupakan struktur yang memiliki posisi strategis dalam menggerakkan organisasi untuk menjalankan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dalam segala bidang kehidupan.¹⁹

Pada level rantinglah program- program dakwah sosial secara implementatif dapat dilakukan dengan mudah. Sekaligus potensi dan kekuatan bagi gerakan Aisyiah. Kepemimpinan ranting merupakan faktor penting dalam menggerakkan struktur dan potensi keorganisasian. Komitmen, militansi serta kapabilitas kepemimpinan menjadi salah satu prasyarat yang dibutuhkan dalam menggerakkan peran dan aksi- aksi nyata organisasi perempuan Muhammadiyah ini. Revitalisasi ranting Aisyiah merupakan strategi pengembangan Aisyiah di tingkat pimpinan terbawah (akar rumput) yang berbasis pada qoriyah toyyibah utamanya pemberdayaan lansia.²⁰

Gerakan Qoriyah Toyyibah merupakan gerakan pembinaan kesejahteraan sosial berbasis komunitas jamaah yang dikembangkan Aisyiah, sebagai basis terbentuknya masyarakat Islam yang sebenarnya di akar rumput. Masyarakat yang sesungguhnya hidup dalam lingkup komunitas jamaah di akar rumput, sehingga strategi penguatan Ranting salah satunya harus berbasis Qoriyah Toyyibah.

¹⁹ *Ibid.* hlm 67

²⁰ *Ibid.* Hlm 69

Pengertian Qoriyah Toyyibah adalah suatu perkampungan atau desa dimana masyarakatnya menjalankan ajaran Islam secara kaffah baik dalam hablun minallah maupun hablu minannas dalam segala aspek kehidupannya yang meliputi bidang akidah, ibadah, akhlak, dan muammalah duniawiyah.²¹

Qoriyah Toyyibah merupakan perkampungan yang ideal sebagaimana tergambar dalam Al-quran, yaitu masyarakatnya memiliki ciri-ciri antara lain:

- a. Masyarakatnya beriman dan bertaqwakepada Allah {Al-A'raf 96}
- b. Masyarakatnya tentram dan sejahtera {Saba' 15}
- c. Masyarakatnya pandai mensyukuri nikmat {AL-Bahl 18}
- d. Menghidupkan semangat Al- Ma'un {Al- Ma'un 1-7}
- e. Senang bekerja sama dalam kebaikan {Ali Imron 103}
- f. Bersikap toleransi dan menjaga kesatuan dan persatuan {Al-An'am 159}
- g. Berjamaah seperti barisan dalam sholat {Asshof 4}
- h. Memiliki semangat amar makruf nahi mungkar {Ali Imron 110}
- i. Rumah tangga warganya sakinah, mawaddah wa rakhmah {Ar-Rum 21}
- j. Warganya memiliki etos kerja yang tinggi {Ar-Ra'd 11}

²¹ *Ibid.* Hlm 87

- k. Menyadari pentingnya pendidikan dan berupaya mewujudkannya {Ar-Ra'd 19}²²

Adapun revitalisasi program kesejahteraan ranting Aisyiah berbasis Qoriyah Toyyibah adalah sebagai berikut:

- a. Menjadikan program pembinaan Qoriyah Toyyibah sebagai titik masuk sekaligus fungsi nyata dalam penguatan Ranting agar benar-benar bisa menjawab persoalan- persoalan dan tantangan masyarakat setempat.
- b. Menentukan model- model pembinaan / kegiatan Qoriyah Toyyibah yang bersifat prioritas dan dapat menjadi titik perubahan bagi kemajuan masyarakat yang menjadi sasaran gerakan Aisyiah.
- c. Mengintegrasikan pembinaan Qoriyah Toyyibah antara Ranting Aisyiah dengan Ranting Muhammadiyah sehingga terjadi sinergitas.
- d. Mengembangkan Qoriyah Toyyibah sebagai wahana pembangunan masyarakat ditengah kemajemukan nilai sosial- budaya dengan mengembangkan model dakwah kultural Muhammadiyah sehingga ajaran Islam mampu mencerahkan masyarakat setempat.²³

Model- model pengembangan revitalisasi dan penguatan ranting berbasis Qoriyah Toyyibah adalah sebagi berikut:

- a. Pemberdayaan ekonomi melalui BUEKA
- b. Pemberdayaan kesehatan
- c. Penguatan basis jamaah

²² *Ibid, hlm 88*

²³ *Ibid, hlm 90*

d. Pengembangan advokasi dan pendampingan sosial²⁴

5. Lansia

Lansia adalah bagian dari proses tumbuh kembang manusia. Seseorang tidak mungkin secara tiba-tiba menjadi tua, tetapi melalui proses tumbuh kembang yang bermula dari bayi, anak-anak, dewasa, hingga akhirnya menjadi tua. Kondisi tersebut merupakan hal normal yang biasanya terjadi kepada setiap orang. Seseorang akan mengalami perubahan secara fisik dan tingkah laku yang dapat terjadi kepada setiap orang ketika mencapai tahap perkembangan kronologis tertentu.

Lansia merupakan proses alami yang ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Semua orang bahkan mengalami masa tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir. Dimasa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial secara bertahap. Menua bukanlah suatu penyakit tetapi merupakan proses berkurangnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam maupun dari luar tubuh. Walaupun demikian, memang harus diakui bahwa ada berbagai penyakit yang sering menghinggapi kaum lanjut usia. Proses menua sudah berlangsung sejak seseorang mencapai usia dewasa, misalnya dengan terjadinya kehilangan jaringan pada otot, susunan syaraf, dan jaringan lain sehingga tubuh mati sedikit demi sedikit.²⁵

²⁴ Ibid, hlm 94

²⁵ Azizah, L. M. (2011). *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm 2

WHO (1999) menggolongkan lansia berdasarkan usia kronologis/ biologis menjadi empat golongan, yaitu diantaranya :

- a. Usia pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun
- b. Lanjut usia (*elderly*) 60-74 tahun
- c. Lanjut usia tua (*old*) 75-90 tahun
- d. Sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun²⁶

Adapun teori-teori psikologis lansia diantaranya:

- a. Aktivitas atau kegiatan (*Activy Theory*)

Seseorang yang dimasa mudanya aktif dan terus memeliharanya keaktifannya setelah menua. *Sense of integrity* yang dibangun dimasa mudanya tetap terpelihara sampai tua. Teori ini menyatakan bahwa pada lanjut usia yang sukses adalah mereka yang aktif dan ikut banyak dalam kegiatan sosial.

- b. Kepribadian berlanjut (*Continuty Theory*)

Dasar kepribadian atau tingkah laku tidak laku tidak berubah pada lanjut usia. Identity pada lansia yang sudah mantap memudahkan dalam memelihara hubungan dengan masyarakat, melibatkan diri dengan masalah dimasyarakat, keluarga dan hubungan interpersonal. Pada teori ini menyatakan bahwa perubahan yang terjadi pada seseorang yang usia lanjut sangat dipengaruhi oleh tipe *personality* yang dimilikinya. (Kuntjoro 2002)

²⁶ *Ibid*, hlm 2

c. Teori pembebasan (*Disengagement Theory*)

Putusnya pergaulan atau hubungan dengan masyarakat dan kemunduran individu dengan individu lainnya(Nugroho, 2000). Teori ini menyatakan bahwa dengan bertambahnya usia, seseorang secara pelan namun pasti mulai melepaskan diri dari kehidupan sosialnya menjadikan interaksi sosial menurun.²⁷

²⁷ *Ibid*, hlm 10